



PEMBERDAYAAN IBU-IBU TANI UNTUK PENGEMBANGAN BISNIS NUGGET

Femi Hadidjah Elly *, Agustinus Lomboan, Judy Mathilda Tumewu dan Sintya J.K. Umboh

¹Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, Sulawesi Utara, 95115

*email: femihelly@unsrat.ac.id

Abstrak. Kondisi ekonomi masyarakat yang menjadi pendorong bagi pemerintah untuk melakukan perubahan. Salah satu bentuk perubahan yang dilakukan oleh pemerintah yaitu adanya pemberdayaan, sehingga masyarakat lebih kreatif dalam hal mengelola sumberdaya. Hal ini pada akhirnya mampu merubah perekonomian masyarakat menjadi lebih baik. Program pembentukan dan pengaktifan kelompok-kelompok kecil di masyarakat menjadi perhatian pemerintah. Salah satunya yaitu kelompok ibu-ibu tani Matahari yang mulai beraktifitas lagi tetapi masih terbatas pada kegiatan membantu suami dalam mengelola usahatani. Anggota kelompok masing-masing memiliki kegiatan usahatani dan kegiatan sosial keagamaan. Pendapatan yang diperoleh dari usaha ini kecil bahkan sering tidak memperoleh pendapatan atau bahkan menerima kerugian. Berdasarkan kondisi tersebut maka telah dilakukan pemberdayaan melalui kegiatan penyuluhan berkaitan dengan pengembangan bisnis *nugget*. Permasalahannya sejauhmana peningkatan pengetahuan dan minat anggota kelompok. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan minat anggota kelompok tentang bisnis *nugget*. Metode penelitian menggunakan metode survey, lokasi Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompaso Barat. Responden ditentukan secara purposive sampling yaitu anggota kelompok Matahari berjumlah 5 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden dikategorikan umur produktif. Tingkat pendidikan responden 80 % lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pengetahuan tentang cara membuat *nugget* meningkat 100%. Kesimpulan, 100 % ibu-ibu tani bersedia untuk mengembangkan bisnis *nugget*.

Kata kunci: pemberdayaan, bisnis, nugget

Abstract. The economic conditions of the community were the motivator for the government to make changes. One form of change made by the government was empowerment, so that the community was more creative in managing resources. The program for the formation and activation of small groups in the community, including the Matahari women's farmer group who were starting to be active, but were limited to helping their husbands manage their farming businesses, and socio religious activities. The income earned was small and often does not earn income or suffers losses. Empowerment had been carried out through extension activities related to the development of the nugget business. The problem was to what extent the knowledge and interest of group members had increased. The purpose of the study was to analyze the level of knowledge and interest of group members about the nugget business. The research method used a survey method, the location of South Tonsewer Village, West Tompaso District. Respondents were determined by purposive sampling, namely 5 members of the Matahari group. The results showed that the age of respondents was categorized as productive age. The level of education of respondents was 80% of high school graduates. The level of knowledge about how to make nuggets increased by 100%. Conclusion, 100% of women farmers were willing to develop a nugget business.

Keyword: empowerment, business, nuggets

PENDAHULUAN

Pemenuhan kecukupan pangan bagi masyarakat merupakan kewajiban baik secara konstitusional, moral, sosial, maupun hukum. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi setiap individu (Suryana dan Khalil, 2017). Kondisi dinamika masyarakat semakin meningkat seiring dengan terjadinya perubahan lingkungan strategis dalam



pengembangan bisnis. Hal ini yang menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup konsumen termasuk didalamnya pergeseran pola konsumsi pangan (Santoso *et al.* 2018).

Kondisi ekonomi masyarakat yang menjadi pendorong bagi pemerintah untuk melakukan perubahan. Salah satu bentuk perubahan yang dilakukan oleh pemerintah yaitu adanya pemberdayaan, sehingga masyarakat lebih kreatif dalam hal mengelola sumberdaya. Hal ini pada akhirnya mampu merubah perekonomian masyarakat menjadi lebih baik. Pemberdayaan dilakukan berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 pasal 1 ayat 2 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Pemberdayaan adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usahatani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi serta penguatan kelembagaan petani. Pemerintah dalam hal ini berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagaimana tercantum dalam UU tersebut (Mutmainna *et al.* 2016).

Program pembentukan dan pengaktifan kelompok-kelompok kecil di masyarakat menjadi perhatian pemerintah. Kelembagaan sangat berkaitan dengan pertumbuhan kesejahteraan petani (Adam *et al.* 2023). Salah satunya yaitu kelompok ibu-ibu tani Matahari yang mulai beraktifitas lagi tetapi masih terbatas pada kegiatan membantu suami dalam mengelola usahatani. Anggota kelompok masing-masing memiliki kegiatan usahatani dan kegiatan sosial keagamaan. Pendapatan yang diperoleh dari usaha ini kecil bahkan sering tidak memperoleh pendapatan atau bahkan menerima kerugian. Berdasarkan kondisi tersebut maka telah dilakukan pemberdayaan melalui kegiatan penyuluhan berkaitan dengan pengembangan bisnis *nugget*. Permasalahannya sejauhmana peningkatan pengetahuan dan minat anggota kelompok. Berdasarkan permasalahan tersebut maka telah dilakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan minat anggota kelompok tentang bisnis *nugget*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode survey di Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa. Lokasi sampel ditentukan secara purposive sampling yaitu dengan pertimbangan desa yang memiliki kelompok ibu-ibu tani yang menjadi mitra dari Fakultas Peternakan UNSRAT Manado. Desa yang diambil yaitu Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompaso Barat. Kelompok yang dipilih ditentukan secara purposive sampling yaitu Kelompok Ibu-Ibu Tani Matahari sebagai mitra Fakultas Peternakan. Jumlah anggota kelompok 5 orang yang merupakan anggota yang aktif dalam mengikuti pemberdayaan. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif melalui penggunaan beberapa kriteria dalam pengukuran

tingkat pengetahuan dan pengalaman sebelum penyuluhan. Analisis data juga dilakukan setelah kegiatan penyuluhan dengan menggunakan beberapa kriteria dalam pengukuran karakteristik inovasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pemberdayaan menunjukkan adanya upaya untuk membangkitkan kesadaran. Hal ini penting dilakukan untuk menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan terjadinya peningkatan potensi. Tujuan lainnya untuk memperkuat potensi atau daya yang dimiliki, melindungi masyarakat yang lemah agar tidak bertambah lemah. Keberhasilan kegiatan pemberdayaan melalui penyuluhan tergantung pada karakteristik anggota kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden dikategorikan umur produktif. Tingkat pendidikan responden 80 % lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengetahuan dan kemampuan individu dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya (Listiana *et al.* 2020) dalam melakukan kegiatan suatu usahanya. Faktor pembentuk persepsi dan pengetahuan diantaranya umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, lama berusaha tani, pendapatan petani, kebudayaan, dan pemberian informasi (Simanungkalit *et al.* 2021). Kriteria pengukuran tingkat pengetahuan sebelum pelaksanaan pemberdayaan dalam bentuk penyuluhan dinyatakan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pengukuran Tingkat Pengetahuan Anggota Kelompok Sebelum Penyuluhan

No.	Kriteria	P1		P2		P3		P4		Jumlah	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1.	Sangat Tahu	3	60	0	0	0	0	2	40	5	25
2.	Tahu	2	40	0	0	0	0	2	40	4	20
3.	Tidak Tahu	0	0	5	0	5	100	1	20	11	55
Total		5	100	5	100	5	100	5	100	20	100

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dengan kriteria tidak tahu sebesar 55%. Indikasinya sebagian besar responden tidak mengetahui bisnis *nugget* mulai dari cara pembuatan *nugget* bersumber dari daging ayam. Faktor internal seperti umur berhubungan dengan tingkat produktivitas seseorang (Aprilina *et al.* 2017). Pengetahuan petani dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti umur dan tingkat pendidikan (Pastisi *et al.* 2023). Kriteria pengalaman anggota kelompok sebelum penyuluhan dalam bisnis *nugget* dapat dilihat pada Tabel 2.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengalaman responden dengan kriteria belum pernah sebesar 60%. Indikasinya sebagian besar responden belum pernah mendapat informasi atau mengikuti penyuluhan bisnis *nugget* tentang bisnis *nugget* bersumber dari daging ayam. Keikutsertaan petani dalam pelatihan dan seminar dapat membuka wawasan mereka pada suatu inovasi (Hertanto *et al.* 2019).

Pengukuran respons peternak setelah dilakukan pemberdayaan melalui penyuluhan yaitu dinilai berdasarkan empat aspek yaitu : keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan dan kemampuan untuk mencoba.

Keempat aspek tersebut dinyatakan sebagai karakteristik inovasi. Pengukuran karakteristik inovasi menggunakan beberapa kriteria. Kriteria pengukuran karakteristik inovasi dinyatakan dalam Tabel 5.

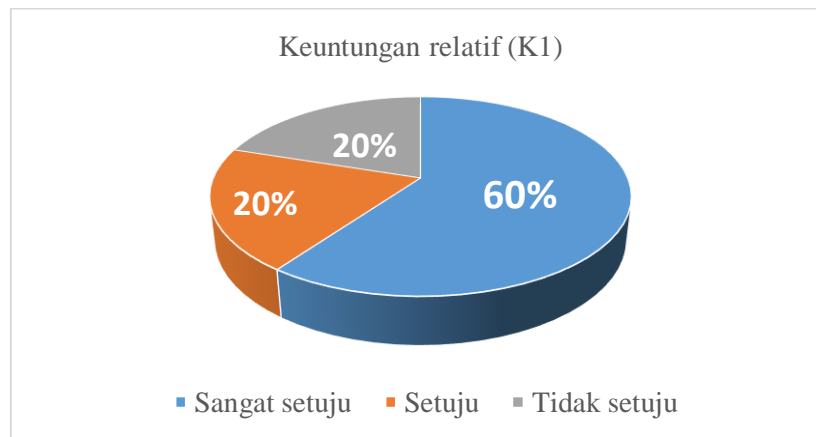
Tabel 2. Kriteria Pengalaman Tingkat Pengetahuan Anggota Kelompok Sebelum Penyuluhan

No.	Pengalaman	E1		E2		E3		E4		Jumlah	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1.	Pernah	3	60	0	0	3	60	0	0	6	30
2.	Ragu-ragu	1	20	0	0	1	20	0	0	2	10
3.	Belum pernah	1	20	5	100	1	20	5	100	12	60
	Total	5		5		5		5		20	100

Tabel 3. Kriteria Pengukuran Karakteristik Inovasi

No.	Karakteristik Inovasi	Kode	Kriteria
1.	Keuntungan relatif	K1	Sangat Setuju, setuju, tidak setuju
2.	Kesesuaian	K2	Sangat Setuju, setuju, tidak setuju
3.	Kerumitan	K3	Sangat Setuju, setuju, tidak setuju
4.	Kemampuan mencoba	K4	Sangat Setuju, setuju, tidak setuju

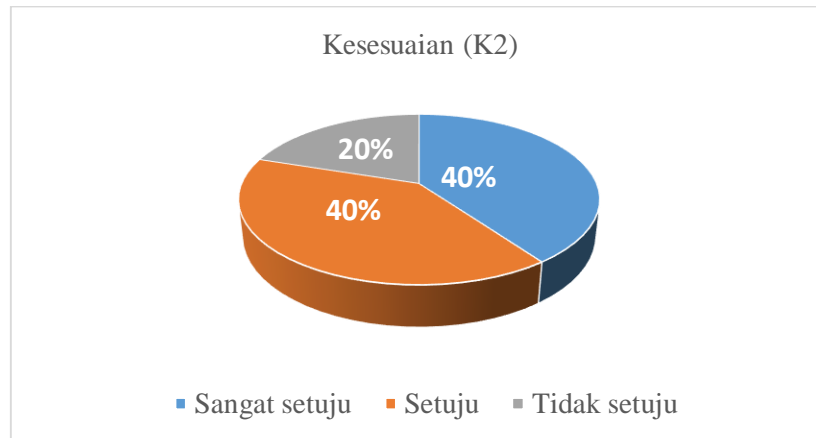
Kriteria pengukuran karakteristik inovasi seperti pada Tabel 5 menunjukkan masing-masing karakteristik diukur dengan tiga kriteria yaitu sangat setuju, setuju dan tidak setuju. Hasil analisis berdasarkan karakteristik keuntungan relatif dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Pengukuran Aspek Keuntungan Relatif

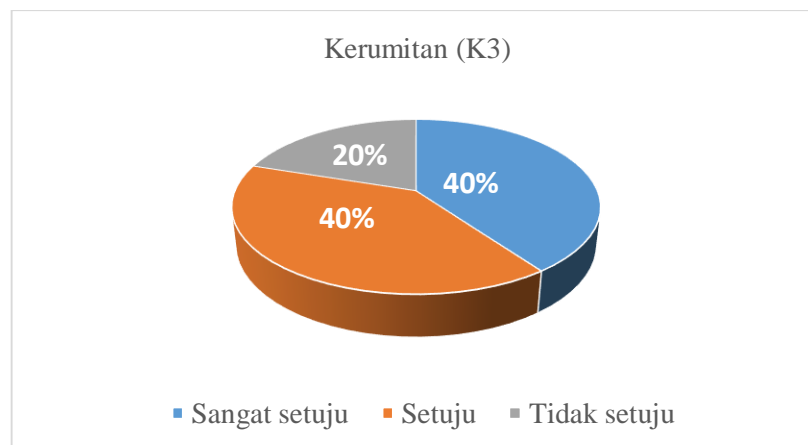
Data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai sangat setuju terhadap adanya keuntungan relatif sebanyak 60% responden. Artinya, sebagian besar anggota kelompok sangat setuju bahwa introduksi teknologi bisnis *nugget* dapat memberikan keuntungan relatif bagi mereka. Keuntungan relatif yaitu sejauh mana inovasi dipersepsikan sebagai sesuatu yang lebih baik dari pendahulunya. Besarnya tingkat keuntungan relatif biasanya diukur dari segi efisiensi waktu dan tenaga, profitabilitas, pengurangan biaya,

dan peningkatan produksi. Hasil pengukuran aspek kesesuaian berdasarkan beberapa kriteria dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Pengukuran Aspek Kesesuaian

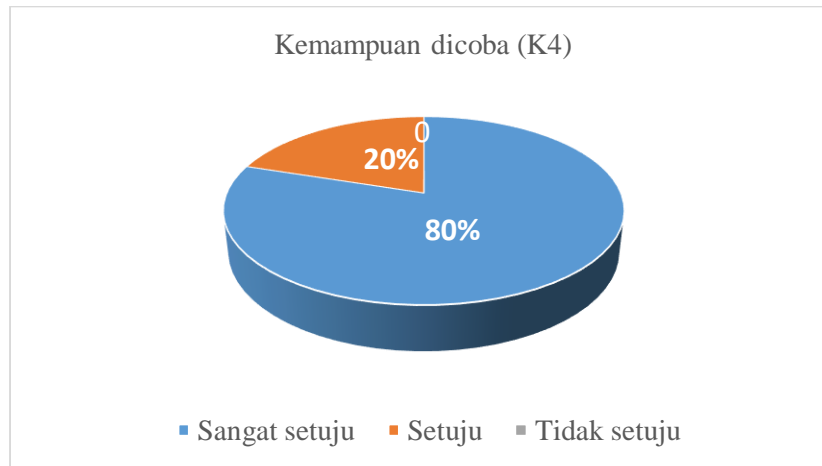
Data pada Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai tidak setuju terhadap adanya kesesuaian bisnis *nugget* sebanyak 20% responden. Artinya, hanya sebagian kecil anggota kelompok yang tidak setuju bahwa introduksi teknologi bisnis *nugget* memiliki kesesuaian bagi mereka. Indikasinya sebagian besar responden setuju dan sangat setuju yaitu masing-masing 40% responden. Kesesuaian dalam bisnis *nugget* dimaksudkan yaitu kemampuan suatu produk *nugget* dalam memenuhi kebutuhan pasar yang baik. Hasil pengukuran aspek kerumitan berdasarkan beberapa kriteria dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Pengukuran Aspek Kerumitan

Data pada Gambar 3 menunjukkan bahwa nilai tidak setuju terhadap adanya kerumitan bisnis *nugget* sebanyak 20% responden. Artinya, hanya sebagian kecil anggota kelompok yang tidak setuju bahwa introduksi teknologi bisnis *nugget* memiliki kerumitan bagi mereka. Indikasinya sebagian besar responden setuju dan sangat setuju yaitu masing-masing 40% responden. Kerumitan dalam bisnis dimaksudkan seperti dalam keadaan rumit atau terdapat hambatan dalam menjalankan bisnis *nugget*. Hambatan tersebut

diantaranya keterbatasan modal. Hasil pengukuran aspek kemampuan dicoba berdasarkan beberapa kriteria dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Pengukuran Aspek Kemampuan Dicoba

Data pada Gambar 4 menunjukkan bahwa nilai sangat setuju terhadap adanya kemampuan dicoba untuk bisnis *nugget* sebanyak 80% responden. Artinya, sebagian besar anggota kelompok sangat setuju bahwa introduksi teknologi bisnis *nugget* memiliki kemampuan dicoba bagi mereka. Indikasinya sebagian besar sangat setuju yaitu 80% responden memiliki kemampuan dicoba untuk bisnis *nugget*. Kemampuan dicoba dalam bisnis dimaksudkan seperti kemampuan seseorang dalam kewirausahaan. Kemampuan kewirausahaan merupakan kapabilitas untuk memperhitungkan risiko atau seseorang yang berinisiatif memberikan peluang usaha dengan menggunakan strategi dan cara tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang cara membuat *nugget* meningkat 100%, walaupun masih terdapat batasan-batasan berdasarkan karakteristik inovasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 100 % ibu-ibu tani bersedia untuk mengembangkan bisnis *nugget*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan bahwa perlu pendampingan dalam pelaksanaan pembuatan *nugget*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Rektor UNSRAT, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) UNSRAT dan Dekan Fakultas Peternakan UNSRAT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian melalui dana skim PKM_K2 Tahun 2024.

REFERENSI

Adam, KA, M Resthu, SM Pratama, S Achwan dan H Koesmara. 2023. Pemberdayaan Kelompok Tani Ternak Melalui Pelatihan Pembuatan Kompos di Desa Reudeup Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Mahakarya Masyarakat Indonesia*, 1(1) : 10-16.



- Aprilina, I dan Kordiyana. 2017. Keefektifan Komunikasi Kelompok Tani dalam Penerapan Program Jarwo Bangplus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmi Agribisnis*, 5(2) : 162–177.
- Hertanto, AY Fadwiwati, Hipi, dan R Anasiru. 2019. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Alat Tanam Padi Jarwo Transplanter dalam Mendukung Swasembada Pangan. *Agrovital, Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(2): 38–46.
- Listiana, I, KK Rangga, P Anggoroseto dan NA Purwatiningsih. 2020. Respons Petani Terhadap Penggunaan Combine Harvester Pada Waktu Panen Padi Sawah di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 23(3), 259–269.
- Mutmainna, I, L Hakim, dan D Saleh. 2016. Pemberdayaan Kelompok Tani di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Administrasi Publik*, 2 (3) : 268-283.
- Prastisi, IA, I Listiana, H Yanfika dan S S Silviyanti. 2023. Tingkat Pengetahuan Petani Padi Sawah Terhadap Inovasi Transplanter Di Kelompok Tani Sinar Kencana II Kampung Bumi Kencana. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23 (1): 110-118.
- Santoso, I, SA Mustaniroh, dan D Pranowo. 2018. Keakraban Produk dan Minat Beli Frozen Food: Peran Pengetahuan Produk, Kemasan, dan Lingkungan Sosial. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 11(2) : 133-144.
- Suryana, A. dan M Khalil. 2017. Proses dan Dinamika Penyusunan Undang-Undang No.18 Tahun 2012 tentang Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(1) : 1-17.
- Simanungkalit, IP, AF Hadining, dan K Kusnadi. 2021. Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Peduli Lingkungan: Pengembangan Model Menggunakan Theory of Planned Behavior dan Norm Activation Model. *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 6(2), 195–207.